

Ulos dan Refigurasi Makna Keselamatan dalam Konteks Batak Kristen

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v12i1.242>

Martina Novalina

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: martina@sttekumene.ac.id

Abstract: This article examines ulos as a symbol of hope and salvation in Batak culture and how this symbol can be refigured in the light of the Gospel through Paul Ricoeur's symbolic hermeneutics and Stephen Bevans' contextual theology. The study explores the dynamic relationship between cultural symbols and divine revelation as a dialogical expression of faith and culture. Employing a qualitative-theological approach, it applies symbolic analysis to Batak cultural texts (rituals, narratives, and socio-spiritual meanings of ulos) and to relevant biblical passages, particularly John 1:14 and Revelation 21:3-5. The findings reveal that ulos mediates theological understanding of love, sacrifice, and hope, which are fundamentally consonant with the Gospel message of universal salvation in Christ. From a hermeneutic perspective, ulos functions as an incarnational sign of divine love that envelops humanity. Within a contextual-theological framework, it serves as a local vessel of divine revelation, connecting Christian faith to Batak cultural identity. This study concludes that the reinterpretation of local symbols, such as the ulos, is not merely cultural but deeply theological, an integral dimension of the Church's effort to inculturate the Christian faith in Indonesia, thereby affirming the sacredness of local wisdom, meaning, and spiritual expression within the framework of the Gospel.

Keywords: Batak culture; Paul Ricoeur; salvation; Stephen Bevans' contextual theology; Ulos

Abstrak: Artikel ini mengkaji ulos sebagai simbol harapan dan keselamatan dalam kebudayaan Batak serta bagaimana simbol tersebut dapat direfigurasi dalam terang Injil melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur dan teologi kontekstual Stephen Bevans. Penelitian ini menelusuri relasi dinamis antara simbol budaya dan wahyu ilahi sebagai bentuk dialog antara iman dan kebudayaan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif-teologis dengan analisis simbolik terhadap teks budaya Batak (ritual, narasi, dan makna sosial-spiritual ulos) dan teks-teks biblikal yang relevan (terutama Yoh. 1:14 dan Why. 21:3-5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulos memediasi pemahaman teologis mengenai kasih, pengorbanan, dan pengharapan, yang secara hakiki sejalan dengan pesan Injil tentang keselamatan universal di dalam Kristus. Dalam perspektif hermeneutika simbolik, ulos dapat dipahami sebagai tanda inkarnasional kasih Allah yang menyelimuti manusia, sementara dalam kerangka teologi kontekstual, ia berfungsi sebagai wadah lokal bagi pewahyuan ilahi yang menghubungkan iman Kristen dengan identitas budaya Batak. Artikel ini menegaskan bahwa reinterpretasi simbol lokal seperti ulos tidak sekadar bersifat kultural, melainkan teologis, menjadi bagian integral dari upaya inkulturasi iman Kristen di Indonesia yang menghargai nilai, makna, dan ekspresi religius masyarakat setempat.

Kata Kunci: budaya Batak; keselamatan; Paul Ricoeur; teologi kontekstual Stephen Bevans; Ulos

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan Batak, ulos merupakan simbol yang sarat makna teologis, sosial, dan eksistensial. Ia bukan sekadar kain tradisional, melainkan lambang kasih, perlindungan, dan pengharapan yang hadir dalam setiap siklus kehidupan manusia Batak sejak kelahiran (*mang-*

ulosi anak), pernikahan (*mangulosi parumaen*), hingga kematian (*ulos saput*). Pemberian ulos tidak pernah bersifat seremonial belaka; ia selalu mengandung dimensi spiritual, yakni tanda berkat, penyertaan, dan solidaritas dalam suka maupun duka. Seperti ditegaskan oleh Tumanggor, ulos adalah medium simbolik yang mengikat hubungan manusia dengan sesama dan dengan Tuhan. Makna teologis ini menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan pandangan iman Kristen bahwa keselamatan adalah peristiwa kasih Allah yang menyelimuti manusia dalam inkarnasi Kristus—“Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14). Dalam terang ayat ini, tindakan memberi ulos dapat dimaknai secara simbolik sebagai tindakan “menyelimuti” dengan kasih, serupa dengan tindakan Allah yang menyelubungi manusia dengan anugerah keselamatan. Dengan demikian, ulos berpotensi menjadi jembatan hermeneutik antara iman Kristen dan simbol-simbol lokal yang hidup dalam kebudayaan Batak.

Namun, pemaknaan teologis yang kaya ini tidak selalu memperoleh ruang yang layak dalam sejarah penerimaan gereja terhadap budaya lokal. Relasi antara teologi Kristen dan kebudayaan Batak kerap diwarnai ketegangan yang bersumber dari sejarah panjang kolonialisme dan misi Barat. Sejak abad ke-19, teologi yang diimpor oleh para misionaris cenderung menolak ekspresi religius lokal dan menggantinya dengan bentuk ibadah yang dianggap “murni Kristen.” Akibatnya, simbol-simbol seperti ulos sempat mengalami delegitimasi teologis; ia dianggap profan, bahkan berpotensi sinkretis. Padahal, seperti ditegaskan Stephen B. Bevans, “theology is always contextual, it arises from within culture and history, not apart from them.”¹ Teologi tidak dapat berdiri di luar sejarah dan budaya; setiap teologi yang hidup harus berakar dalam konteks di mana ia diwartakan. Ketegangan historis ini menunjukkan adanya jurang panjang antara teologi gereja dan simbolisme budaya Batak.

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, tantangan baru muncul, terutama di kalangan generasi muda Batak Kristen. Banyak dari mereka tetap menggunakan ulos dalam upacara adat, tetapi tanpa memahami makna religius dan teologis yang terkandung di dalamnya. Ulos sering dipandang sebagai atribut kultural yang tradisional, bukan sebagai simbol iman yang relevan bagi identitas kekristenan mereka. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan hermeneutis antara simbol budaya dan pemahaman teologis mengenai keselamatan dalam kehidupan umat Kristen Batak masa kini. Dengan demikian, diperlukan pendekatan teologis yang mampu menjembatani ulang simbol ulos dengan pemaknaan keselamatan yang aktual bagi konteks generasi Kristen Batak.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperlihatkan arah ini. Simanjuntak menyoroti fungsi ulos sebagai simbol kasih dan perlindungan dalam relasi Batak dan menegaskan relevansinya bagi spiritualitas komunal kontemporer. Tinambunan menekankan dimensi sakralitas ulos sebagai ekspresi identitas religius-kultural Batak.² Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menempatkan ulos sebagai *locus theologicus* untuk merefigurasi makna keselamatan dalam konteks Kristen Batak. Selain itu, belum ditemukan kajian yang memadukan hermeneutika simbolik (misalnya Ricoeurian) dengan teologi kontekstual untuk menghasilkan pembacaan ulang keselamatan yang berakar pada simbol-simbol kultural Batak. Dengan demikian, terdapat dua kesenjangan penelitian: pertama, kurang-

¹ Stephen B. Bevans, “Models of Contextual Theology”, *Faith and Cultures Series* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009), 4-6.

² Edison RL. Tinambunan, “Ulos batak toba: Makna religi dan implikasinya pada peradaban dan estetika,” in *Forum*, vol. 52, no. 2 (2023):122-142.

nya eksplorasi teologis terhadap ulos sebagai simbol iman; kedua, belum adanya kajian yang menghubungkan ulos dengan doktrin keselamatan secara kontekstual dan hermeneutis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan refigurasi makna keselamatan melalui simbol ulos. Dengan melakukan pembacaan hermeneutis yang menghargai dinamika budaya Batak sekaligus berakar pada iman Kristen, penelitian ini bertujuan menemukan bagaimana ulos dapat menjadi medium teologis yang memperkaya pemahaman keselamatan bagi umat Batak Kristen. Di era ketika identitas budaya dan religius generasi muda semakin terfragmentasi oleh arus global, refigurasi makna keselamatan melalui simbol ulos memberikan peluang baru untuk menghadirkan Injil secara menyapa, relevan, dan kontekstual dalam kehidupan Batak Kristen masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur teologis dengan pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur dalam kerangka teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap operasional: (1) pengumpulan literatur etnografis tentang ulos, teks-teks teologis Ricoeur–Bevans, serta teks-teks Alkitab terkait kasih, penyertaan, dan pengharapan; (2) analisis simbolik dengan membedakan makna literal dan makna simbolik-eksistensial ulos dalam ritus Batak; (3) dialog hermeneutik dengan Kitab Suci melalui pembacaan simbol ulos dalam relasi dengan narasi keselamatan Alkitab; dan (4) refigurasi teologis, yakni penafsiran ulang ulos sebagai metafora analogis yang membantu umat Batak Kristen memahami makna keselamatan secara relasional dan kontekstual tanpa menempatkannya sebagai wahyu baru. Metode ini memberi kerangka analitis yang sistematis untuk menilai simbol ulos sebagai jembatan hermeneutik antara Injil dan budaya Batak.³

PEMBAHASAN

Ulos sebagai Simbol Relasi dan Kasih

Dalam kebudayaan Batak, *ulos* bukan hanya penanda status sosial atau bagian dari estetika ritual, melainkan simbol yang menubuh dan menghidupkan makna relasi. Ia hadir dalam setiap tahap kehidupan—kelahiran, perkawinan, hingga kematian—sebagai wujud kasih, solidaritas, dan pengakuan komunal. Pemberian ulos bukan sekadar gestur adat, tetapi “bahasa kasih” yang konkret, di mana cinta diwujudkan melalui tindakan menyelimuti dan memberkati. Dalam tindakan *mangulosi*, pemberi ulos tidak hanya menyerahkan benda, tetapi juga menyampaikan doa, harapan, dan pengakuan terhadap martabat penerimanya.⁴ Hal ini mencerminkan struktur relasional masyarakat Batak yang menempatkan kasih (*holong*) sebagai nilai tertinggi yang mengikat manusia dengan sesama dan dengan Tuhan.

Nilai *holong* dalam tradisi Batak memiliki kedalaman spiritual yang sepadan—secara analogis—dengan konsep *agape* dalam Perjanjian Baru: kasih yang memberi diri, memelihara kehidupan, dan melampaui kepentingan pribadi.⁵ Ketika seseorang memberi ulos, ia dapat dipahami sebagai sedang meneladani kasih yang bersumber dari Yang Ilahi: kasih yang melindungi dan menopang tanpa pamrih. Di sini terlihat sebuah jembatan hermeneutik yang wajar antara budaya Batak dan teologi Kristen, keduanya berpijak pada paradigma kasih se-

³ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

⁴ Albertus B.A.H Situmorang and Iman Jaya Manik, “Ulos Sebagai Simbol Berkat Dalam Budaya Batak Toba Dan Relevansinya Bagi Gereja Katolik,” *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya* 7, no. 1 (March 2023): 60, <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2664>.

⁵ Pat Alexander, ed., *Eerdmans' Concise Bible Encyclopedia*, 1st American ed (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1980).

bagai dasar kehidupan. Dalam kacamata hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, tindakan ini dapat dibaca sebagai prafigurasi makna teologis: simbol budaya mengandung potensi makna religius yang, melalui penafsiran, dapat diterangi oleh pewahyuan Allah dalam Kitab Suci.⁶

Dalam simbol ulos, kasih selalu hadir dalam bentuk yang dapat disentuh dan dikenakan. Kain yang disampirkan di bahu atau dibentangkan pada tubuh seseorang berfungsi sebagai tanda penyertaan: sebuah pesan tak terucap bahwa “engkau tidak sendirian.” Secara metaforis, gestur ini beresonansi dengan kesaksian Alkitab bahwa Allah “menyelubungi engkau dengan kasih setia dan rahmat-Nya” (Mzm. 103:4). Tanpa menjadikan ulos sebagai sakramen atau tanda ontologis kehadiran ilahi, ulos dapat dibaca sebagai metafora relasional yang membantu orang Batak Kristen memahami bagaimana kasih Allah dinyatakan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, kasih dalam simbol ulos tidak bersifat individualistis, melainkan komunal. Setiap pemberian ulos selalu terjadi dalam konteks *partuturan* (relasi kekerabatan) yang kompleks, menegaskan bahwa kasih senantiasa berlangsung dalam jaringan relasi sosial. Hal ini sejajar dengan pemahaman teologis bahwa kasih Allah bersifat relasional dan komunikatif. Kasih yang bersumber dari Allah Bapa, yang dinyatakan dalam Kristus dan dihidupkan oleh Roh Kudus, tercermin—secara analogis—dalam kasih yang mengalir melalui hubungan antarmarga dan antargenerasi. Dalam kerangka ini, ulos mengekspresikan suatu teologi kasih komunal: kasih yang merangkul semua tanpa membedakan, serupa dengan kesaksian Injil bahwa Allah “menjadikan matahari terbit bagi orang jahat dan orang baik” (Mat. 5:45).

Ricoeur menegaskan bahwa simbol memiliki daya mengubah kesadaran; ketika seseorang menafsirkan simbol dengan iman, ia sendiri dapat diubah oleh makna yang disingkapkan simbol itu.⁷ Dalam konteks Batak Kristen, menerima ulos dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan adat, tetapi sebagai pengalaman reflektif yang menolong umat menyadari kembali kasih Allah yang bekerja dalam relasi manusia. Ulos menjadi titik temu antara antropologi dan soteriologi: antara kasih manusia yang terbatas dan kasih Allah yang menyelamatkan, tanpa menyamakan keduanya secara ontologis. Dalam perspektif teologi kontekstual, kasih yang diwujudkan melalui ulos dapat dianggap sebagai pantulan lokal dari kasih Kristus yang melampaui segala budaya.⁸ Ketika Gereja di Tanah Batak menghidupi makna ulos dalam liturgi dan pelayanan, bukan sekadar sebagai simbol adat, melainkan sebagai metafora iman, terjadilah apa yang diistilahkan Ricoeur sebagai refigurasi: pembaruan pemahaman terhadap simbol budaya melalui pengalaman iman.

Dengan demikian, ulos dapat dipahami—secara hati-hati—sebagai simbol kasih yang menyatukan tiga dimensi: sosial (solidaritas dan kepedulian), eksistensial (pengakuan dan penyertaan), dan teologis (pemahaman analogis tentang kasih Allah). Dalam dialektika antara simbol budaya dan pewahyuan Alkitab, ulos menolong umat Batak melihat bahwa kasih tidak hanya diberitakan dalam kata-kata, tetapi juga dialami melalui tindakan konkret, laksana sehelai ulos yang menyelimuti tubuh, menghadirkan rasa aman, dan meneguhkan bahwa hidup manusia berlangsung di bawah naungan kasih Allah.

Ulos sebagai Simbol Pewahyuan Kasih Allah

Makna teologis ulos mencapai bentuknya yang lebih eksplisit ketika dibaca sebagai simbol yang menggemakan pewahyuan kasih Allah dalam sejarah, bukan sebagai pewahyuan

⁶ Ricoeur, Buchanan, and Ricoeur, *The Symbolism of Evil*.

⁷ Paul Ricoeur and Kathleen McLaughlin, *Time and Narrative*. Vol. 1, Repr (Chicago, Ill.: Univ. of Chicago Press, 2009).

⁸ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

baru di luar Injil, melainkan sebagai medium partikular yang membantu umat memahami Injil dalam konteks Batak. Dalam pengertian ini, pewahyuan tetap berpangkal pada Firman Allah (Kristus dan Kitab Suci), sementara ulos berfungsi sebagai cermin budaya yang memantulkan sebagian aspek dari kasih itu. Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita,” menegaskan bahwa Allah menyatakan diri dalam bentuk yang dapat dikenali manusia. Teks ini tidak mengharuskan kita menganggap ulos sebagai “inkarnasi kedua”, tetapi membuka ruang untuk mengatakan bahwa Allah yang sama dapat dikenali melalui metafora-metafora budaya yang berbicara tentang kasih, penyertaan, dan kedekatan.⁹ Dalam konteks ini, ulos dapat dibaca sebagai metafora teologis yang membantu orang Batak memahami bahwa kasih Allah bukan konsep abstrak, tetapi kasih yang menyentuh sejarah dan tubuh manusia.

Dalam horizon hermeneutika simbolik Ricoeur, simbol seperti ulos menjadi sarana untuk mengungkap realitas ilahi yang tak terkatakan melalui bentuk konkret.¹⁰ Simbol memiliki daya transendensi: ia melampaui dirinya sendiri dan menunjuk kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, ulos tidak dipahami sebagai entitas sakral yang menyatu dengan kehadiran Allah, melainkan sebagai tanda analogis yang mengarahkan perhatian kepada kasih Allah yang menyertai manusia. Dalam tindakan *mangulosi*, kasih diwujudkan tanpa banyak kata: gerak tangan yang menyelimuti seseorang dengan ulos memuat pesan penyertaan, perlindungan, dan perhatian. Di sini, simbol ulos dapat menolong umat membaca kehidupan mereka sebagai wilayah di mana kasih Allah bekerja.

Relasi antara yang transenden dan yang imanen juga tercermin secara simbolis melalui ulos. Pemberian ulos melibatkan rasa hormat pada relasi hierarkis (orang tua–anak, *hula-hula-boru*), namun sekaligus menandakan keakraban dan kedekatan. Secara analogis, hal ini mencerminkan cara teologi Kristen berbicara tentang Allah yang sekaligus “tinggi dan mulia” namun dekat dengan yang remuk hati. Pewahyuan kasih Allah tetap bersifat ilahi, tetapi dapat dipahami melalui pengalaman manusiawi tentang kasih yang memelihara. Ulos membantu memvisualisasikan dimensi ini tanpa menjadikannya wahyu setara Kitab Suci.

Teologi kontekstual menegaskan bahwa setiap kebudayaan memuat nilai-nilai dan simbol yang dapat menjadi wadah sekunder bagi pewahyuan kasih Allah (*semina verbi*), sejauh dibaca dalam terang Injil.¹¹ Dalam pengertian ini, ulos dapat dipahami sebagai bentuk budaya yang, oleh kasih karunia, dapat dipakai Roh Kudus untuk menolong umat Batak menangkap makna kasih, perlindungan, dan pengharapan yang diberitakan Injil. Jadi, ulos tidak menambah isi wahyu, melainkan menjadi media yang menjembatani jarak antara teks Alkitab dan pengalaman sehari-hari umat.

Lebih dari itu, simbol ulos memperlihatkan bahwa pemahaman kita tentang pewahyuan tidak pernah hanya vertikal (Allah–individu), tetapi juga horizontal (Allah yang bekerja melalui relasi antar-manusia). Kasih Allah menjadi nyata dalam tindakan saling menyelimuti, saling menguatkan, dan saling mendukung. Dalam terang ini, ulos dapat dimengerti sebagai simbol persekutuan kasih: sebuah tanda bahwa Allah menggerakkan umat untuk menjadi saluran kasih bagi sesama. Eksistensi manusia yang sejati bersifat relasional¹²; dalam konteks

⁹ Raja Oloan Tumanggor, “Inkulturasikan Iman Kristen Dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 2 (Desember 2021): 37–48, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i2.40>.

¹⁰ Ricoeur, Buchanan, and Ricoeur, *The Symbolism of Evil*.

¹¹ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

¹² Jean Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, Third Printing 2000, *Contemporary Greek Theologians* 4 (London: Darton, Longman and Todd, 2000).

Batak, ulos membantu mengungkapkan bahwa relasi yang dipenuhi kasih dapat menjadi tempat di mana umat mengalami gema kasih Allah.¹³

Membaca ulos sebagai simbol pewahyuan kasih Allah berarti mengakui bahwa Allah yang sama yang berbicara dalam Kitab Suci juga dapat dikenali jejak-Nya dalam simbol-simbol budaya, sejauh ditafsirkan dalam terang Injil. Ulos tidak menjadi wahyu baru, melainkan cermin kontekstual yang memperdalam pemahaman umat tentang pewahyuan kasih Allah yang satu dan sama.

Eskatologi Ulos: Simbol Harapan dan Rekonsiliasi

Dalam kebudayaan Batak, ulos tidak hanya hadir dalam momen sukacita, tetapi juga dalam peristiwa kematian. Dalam ritus terakhir kehidupan, *ulos saput* diselimuti kepada orang yang meninggal sebagai tanda kasih dan penghormatan terakhir. Tindakan ini bukan sekadar gestur sosial, melainkan simbol yang memuat dimensi pengharapan: sebuah pengakuan bahwa kasih keluarga dan komunitas tidak berhenti di ambang kematian. Secara teologis, ulos saput dapat dibaca sebagai metafora yang membantu umat memahami bahwa kasih Allah menyertai manusia melampaui batas hidup-jasmani.

Hermeneutika simbolik Ricoeur menolong kita melihat bahwa tindakan menyelimuti jenazah dengan ulos memiliki dua lapis makna: secara literal, ia merupakan tanda perpisahan; secara simbolik, ia dapat dimaknai sebagai tanda penyerahan kepada kasih Allah yang memelihara.¹⁴ Di sini terjadi refigurasi pengharapan: simbol budaya menuntun umat untuk memaknai kematian bukan hanya sebagai kehancuran, tetapi sebagai pintu menuju pemulihan yang dijanjikan Allah. Narasi Wahyu 21:3–5—Allah berdiam di tengah umat-Nya, menghapus air mata, dan menjadikan segala sesuatu baru—memberikan horizon eskatologis bagi pembacaan ini. Ulos saput, dalam kacamata iman, dapat dilihat sebagai metafora lokal tentang shalom Allah yang menutup sejarah dengan damai.

Teologi kontekstual menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis yang hidup tidak hanya diungkapkan melalui konsep abstrak, tetapi juga melalui simbol dan ritus yang dapat dirasakan.¹⁵ Melalui ulos, pengharapan akan rekonsiliasi ilahi memperoleh bentuk yang terasa: kehangatan kain menjadi metafora kehangatan kasih Allah, sedangkan tindakan menyelimuti menjadi tanda pengumpulan kembali yang tercerai-berai. Dengan demikian, ulos dapat berfungsi sebagai simbol pengharapan relasional, bahwa keselamatan tidak hanya menyangkut kelangsungan individu, tetapi juga pemulihan relasi antara manusia, sesama, dan Sang Pencipta.¹⁶

Dimensi horizontal ini tampak, misalnya, ketika pemberian ulos dalam upacara kematian menjadi momen rekonsiliasi keluarga yang semula renggang. Simbol yang sama yang menandai akhir kehidupan justru dipakai untuk merajut kembali hubungan yang retak. Dalam perspektif teologi kontekstual, hal ini menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis yang sejati selalu memiliki implikasi sosial: kasih Allah yang akan menyempurnakan segala sesuatu kelak juga memanggil umat untuk memulai proses rekonsiliasi sejak sekarang.

Dalam terang refigurasi ini, ulos mengajarkan bahwa pengharapan Kristen bukan pelarian dari dunia, tetapi kekuatan untuk terus menyalurkan kasih di tengah luka sejarah. Simbol ulos menolong umat Batak Kristen melihat keterhubungan antara masa kini dan masa de-

¹³ Ricoeur and McLaughlin, *Time and Narrative*. Vol. 1.

¹⁴ Ricoeur, Buchanan, and Ricoeur, *The Symbolism of Evil*.

¹⁵ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

¹⁶ Mangisi Sahala Edison Nainggolan Togar; Bidel Pasaribu, John; Simorangkir, *Karakter Batak; Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

pan, antara bumi dan surga, dan antara kisah pribadi dan rencana Allah yang lebih besar. Secara metaforis, ulos menyatakan bahwa kasih Allah yang menyertai penciptaan juga akan menyertai pemulihan akhir sejarah. Dengan tetap menegaskan bahwa wahyu eskatologis bersumber pada Kitab Suci, ulos dapat berperan sebagai metafora kontekstual yang memperdalam pengalaman umat akan *theologia spes*: teologi pengharapan.

Ulos dalam Teologi Kontekstual Batak: Refigurasi Simbol dan Inkulturasi Iman

Teologi kontekstual berangkat dari keyakinan bahwa Allah tidak menyatakan diri di luar sejarah dan budaya, melainkan berbicara di dalamnya.¹⁷ Dalam konteks Batak, ulos merupakan salah satu simbol yang paling kuat dan hidup. Ia bukan hanya artefak adat, tetapi “teks budaya” yang memuat makna relasional, spiritual, dan moral. Melalui hermeneutika simbolik, ulos dapat dibaca sebagai medium kontekstual yang membantu umat memahami dan menghayati pewahyuan kasih Allah yang sudah dinyatakan dalam Kristus.

Dalam kerangka Ricoeur, refigurasi berarti bahwa simbol budaya mengalami pembaharuan makna ketika dibaca dalam dialog dengan teks iman.¹⁸ Proses ini bukan “pembaptisan budaya” secara dangkal, melainkan gerak dua arah: Kitab Suci menafsirkan simbol budaya, dan simbol budaya menolong umat menangkap kedalaman teks Kitab Suci. Dalam kasus ulos, ini berarti: ulos tidak dipaksakan menjadi “sakramen baru,” tetapi ditafsir ulang sehingga gema kasih Allah yang telah diwahyukan dalam Injil dapat dikenali dalam bahasa simbolik yang akrab bagi orang Batak.

Stephen B. Bevans menggambarkan teologi kontekstual sebagai proses “mendengarkan dua sumber sekaligus”: Kitab Suci dan konteks.¹⁹ Dalam perspektif ini, ulos dapat dipahami sebagai wadah lokal bagi firman kasih Allah, bukan sebagai sumber wahyu baru, tetapi sebagai salah satu cara Allah memampukan umat-Nya memahami Injil dalam situasi konkret. Melalui tindakan *mangulosi*, masyarakat Batak menghayati nilai-nilai kasih, solidaritas, dan penghormatan martabat sesama—nilai yang sejalan dengan Injil dan dapat diperdalam melalui iman.

Inkulturasi iman dalam konteks Batak karenanya tidak cukup jika sekadar memasukkan ulos ke dalam liturgi; yang lebih mendasar adalah dialog teologis yang berkelanjutan antara Injil dan simbol ulos. Inkulturasi sejati terjadi ketika nilai-nilai Injil menemukan bentuk ungkapannya dalam pola makna budaya tanpa menghapus identitas lokal. Dalam perspektif ini, ulos dapat berfungsi sebagai ikon kasih dalam arti analogis: ia mengingatkan bahwa relasi antar-manusia yang saling memelihara dapat menjadi cerminan kecil dari relasi Allah dan ciptaan.

Pendekatan hermeneutik-kontekstual ini juga menonjolkan dimensi komunal dan etis dari pewahyuan.²⁰ Dalam struktur *dalihan na tolu*, iman tidak bisa dilepaskan dari relasi dan tanggung jawab timbal balik. Ketika ulos diberikan, kasih tidak berhenti pada satu individu, tetapi mengalir ke dalam jaringan komunitas. Di sini, ulos dapat dibaca sebagai metafora etis: jika Allah telah menyatakan diri sebagai kasih yang memelihara, umat dipanggil untuk menyalurkan kasih serupa dalam bentuk kepedulian sosial, keberpihakan pada yang lemah, dan upaya keadilan.

¹⁷ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

¹⁸ Ricoeur and McLaughlin, *Time and Narrative*. Vol. 1.

¹⁹ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

²⁰ Situmorang and Manik, “Ulos Sebagai Simbol Berkat Dalam Budaya Batak Toba Dan Relevansinya Bagi Gereja Katolik.”

Dengan tetap menegaskan bahwa pusat pewahyuan ada pada Kristus dan Kitab Suci, pembacaan kontekstual atas ulos menunjukkan bagaimana kasih Allah yang esa dan transenden menyentuh kehidupan konkret umat Batak. Ulos menjadi teks hidup yang, ketika direfigurasi oleh iman, menolong Gereja menemukan kembali kehadiran kasih Allah yang sudah menenun diri-Nya dalam sejarah dan budaya. Inilah inti dari refigurasi simbol dan inkulturasi iman: Allah yang sama berbicara melalui Injil dan melalui simbol-simbol kehidupan, mengundang umat untuk menenun dunia kembali dalam damai dan kebenaran-Nya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ulos dalam kebudayaan Batak adalah simbol relasional yang memuat nilai kasih, penyertaan, dan pengharapan. Melalui hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, ulos terbaca sebagai teks budaya yang memiliki potensi teologis ketika ditafsirkan dalam terang pewahyuan Kitab Suci. Dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, ulos tidak berfungsi sebagai wahyu baru, tetapi sebagai medium analogis yang membantu umat Batak Kristen memahami makna keselamatan secara lebih dekat dan kontekstual. Refigurasi makna keselamatan terjadi ketika simbol ulos dan narasi Injil saling menafsirkan, sehingga ulos memperkaya kesadaran iman umat mengenai kasih Allah yang memelihara, memulihkan, dan hadir dalam relasi sosial sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang model pembacaan yang mengintegrasikan hermeneutika simbolik dengan teologi kontekstual dalam memahami simbol budaya sebagai jembatan hermeneutik antara Injil dan konteks lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini membuka peluang bagi gereja-gereja Batak untuk memanfaatkan ulos dalam liturgi, pendidikan iman, dan pelayanan pastoral sebagai metafora iman yang menghubungkan ajaran keselamatan dengan pengalaman hidup umat. Oleh karena kajian ini bersifat konseptual, penelitian lanjutan diperlukan untuk meneliti persepsi umat, khususnya generasi muda Batak, terhadap makna ulos dalam kehidupan beriman, serta untuk mengembangkan studi komparatif dengan simbol-simbol budaya Nusantara yang lain.

REFERENSI

- Alexander, Pat, ed. *Eerdmans' Concise Bible Encyclopedia*. 1st American ed. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1980.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and Expanded ed., 10. printing. Faith and Cultures Series. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Darmaputera, Eka, Johannes B. Banawiratma, and P. D. Latuihamallo, eds. *Konteks berteologi di Indonesia: buku penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuihamallo*. Cet. 2. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- La Cugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. 5. [pr.]. New York, NY: HarperSanFrancisco, 1996.
- Nainggolan, Mangisi Sahala Edison, Togar; Bidel Pasaribu, John; Simorangkir. *Karakter Batak; Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Pieris, Aloysius, and Aloysius Pieris. *An Asian Theology of Liberation*. 3. print. Faith Meets Faith Series. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. 1st ed. With Ted Klein. La Vergne: Texas Christian University Press, 1976.
- Ricoeur, Paul, Emerson Buchanan, and Paul Ricoeur. *The Symbolism of Evil*. 1st Beacon Paperback. Boston: Beacon Press, 1969.
- Ricoeur, Paul, and Kathleen McLaughlin. *Time and Narrative*. Vol. 1. Repr. Chicago, Ill.: Univ. of Chicago Press, 2009.

- Ririn Agustine, Salsabilla Ifanda Lubis, and Gustianingsih. "Perspektif Gen Z Terhadap Perkembangan Dan Esensi Ulos Batak Toba Di Era Globalisasi." *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua* 5, no. 1 (June 2024): 9–14. <https://doi.org/10.31957/jap.v5i1.3468>.
- Simanjuntak, Vera SM, and Gabriel A P Saragih. *Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak*. 1, no. 1 (2023). <https://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/13>.
- Situmorang, Albertus B.A.H, and Iman Jaya Manik. "Ulos Sebagai Simbol Berkat Dalam Budaya Batak Toba Dan Relevansinya Bagi Gereja Katolik." *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya* 7, no. 1 (March 2023): 60. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2664>.
- Tinambunan, Edison R.L. "Ulos Batak Toba: Makna Religi Dan Implikasinya Pada Peradaban Dan Estetika." *Forum* 52, no. 2 (October 2023). <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.583>.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Inkulturas Iman Kristen Dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 2 (December 2021): 37–48. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i2.40>.
- — —. "Inkulturas Iman Kristen Dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 2 (December 2021): 37–48. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i2.40>.
- Zizioulas, Jean. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Third Printing 2000. Contemporary Greek Theologians 4. London: Darton, Longman and Todd, 2000.